

Venus



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Dhima Christian Datu
1010370015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Venus



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Dhima Christian Datu
1010370015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2016

HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
VENUS

Oleh

Dhima Christian Datu
1010370015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 02 Februari 2016

Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/Anggota

Drs. Haryanto, M. Ed.

NIP. 19630603 198403 1 001

Drs. Sudarno, M. Sn.

NIP. 19660208 199303

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota

Sunaryo SST., M. Sn.

NIP. 19510516 197503 1 005

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP. 19650526 199203 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 02 Februari 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Haryanto, M. Ed.

NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 01 Februari 2016
Yang Membuat Pernyataan,

Dhima Christian Datu
NIM. 1010370015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Venus

Karya ini dipersembahkan untuk,

Keluarga.

Ayahanda

: Silas Suhardi

Ibunda

: Hana Christy Sumarsih

Adik

: Diastian Nuraga & Careysilla Mayan Datu

Suami

: Ibnu Bachtiar Permana

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, pertolongan, dan karunia-Nya, maka karya *Venus* beserta tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya *Venus* ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya *Venus* menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi musik yang baru.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya *Venus* ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus. ^[1]_[SEP]
2. Kedua orang tua yang sangat saya kasihi dan hormati karena kesabaran yang luar biasa untuk memahami anak perempuannya yang selalu mereka sebut “*special*”, serta selalu ^[1]_[SEP] mendukung dan tiada henti-hentinya medoakan demi tercapainya studi ini. Kepada adik-adik saya yang selalu mendukung semua kegiatan dari dulu hingga

sekarang, yang selalu memberikan senyumannya disaat membutuhkan sebuah hiburan.

3. Bapak Drs. Sudarno, M. Sn. selaku dosen pembimbing I yang juga selalu memberikan dorongan dan arahan kepada saya terutama dalam proses penggarapan komposisi dan tulisan untuk melengkapi kebutuhan karya *Venus* ini. ^{[[L]]}_{SEP}
4. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat tiada henti-hentinya kepada saya baik itu dalam karya komposisi maupun karya tulisan, beliau dapat menjadi sosok seorang teman yang selalu memberi arahan dan memecahkan segala kebuntuan saya sampai terselesaikannya karya ini. ^{[[L]]}_{SEP}
5. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed. selaku ketua jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya, tidak pernah bosan membimbing dan mengarahkan saya jika saya sedang berada dalam posisi kurang baik. ^{[[L]]}_{SEP}
6. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn. selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi yang selalu memberi semangat, kritik, saran serta masukan yang sangat membangun dan mengena dihati dari mulai mata kuliah Penciptaan II, III dan tugas akhir ini.
7. Bapak Sunaryo SST., M. Sn. selaku dosen wali sekaligus dosen penguji ahli yang selalu memberikan wejangan dan nasihat yang menggugah hati untuk lebih semangat dalam menghadapi masa perkuliahan sampai tugas akhir ini selesai.

8. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu seta pengalaman kepada saya. [L]
[SEP]
9. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan. [L]
[SEP]
10. Seluruh pendukung *Venus*, Aris Setyawan, Danny Rachman, Rian Hidayat, Jawavie Vega, dan Lana Pranaya. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mewujudkan komposisi ini.
11. Seluruh team produksi AMAT production dan Roemansa Gilda yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga karya ini dapat dipergelarkan dengan lancar.
12. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi, terkhusus angkatan 2010. [L]
[SEP]
13. Ibnu Bachtiar Permana, suami yang selalu memberikan dukungan, kerjasama, masukan, kritik, saran, perbedaan pendapat, inspirasi, kesetiaan dalam suka dan duka.
14. Rika Fadhila, adik, saudara, sahabat yang selalu ada dan membantu dalam suka dan duka. [L]
[SEP]
15. Aurette And The Polska Seking Carnival, tempat berkreatifitas yang patut diperjuangkan, serta terima kasih untuk pengalaman bermusik yang menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang dapat memberi tegur sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 01 Februari 2016

Penulis



Dhima Christian Datu

NIM. 1010370015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Karya Seni	9
2. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penciptaan	13
1. Rangsang Awal	14
2. Inspirasi (Pemunculan Ide)	15
3. Eksplorasi	15
4. Improvisasi	16
5. Komposisi	17
BAB II ULASAN KARYA	19
A. Ide dan Tema	19
1. Ide Penciptaan	19
2. Tema	20
B. Bentuk (<i>Form</i>)	21
1. Bagian A	22
2. Bagian B	27
3. Bagian C	31
C. Bentuk Penyajian	42
1. Musikal	42
2. Non Musikal	46
BAB III KESIMPULAN	50
KEPUSTAKAAN	52
DISKOGRAFI	53
GLOSARIUM	54
LAMPIRAN	
Dokumentasi	55
Design Publikasi	59
Notasi	60

INTISARI

Venus sebagai judul komposisi ini memiliki elemen kuat dalam hubungan dengan hal feminitas yang pada proses pengolahannya ditransformasikan ke dalam sebuah komposisi musik. Ketertarikan terhadap hal feminitas, psikologi, dan filosofi tentang perempuan menjadi sebuah inspirasi untuk membuat karya. Adapun tujuan utama dalam pembuatan komposisi ini merupakan suatu keinginan untuk mengekspresikan sebuah impresi yang tersirat dalam hati maupun imajinasi dan memberikan sajian atau pementasan yang menarik serta menginspirasi.

Melalui tahapan eksplorasi, improvisasi hingga proses pembentukan pada akhirnya secara eksplisit komposisi musik *Venus* dapat dilihat menjadi musik yang memiliki tiga bentuk bagian. Meliputi bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Komposisi ini dimainkan oleh dua idiom yang berbeda meliputi instrumen barat dan instrumen etnis.

Kata kunci: feminitas, *venus*, perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia.¹ Oleh karena itu pula musik dapat dimengerti sebagai hasil olah pikir maupun olah rasa dari manusia untuk manusia. Selain itu musik sendiri merupakan bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu.² Hal tersebut berarti musik tidak dapat dilepaskan dari aspek kompositoris yang dalam hal ini ialah durasi maupun aspek sejarah yang meliputi periodisasi waktu tertentu. Setiap musik memiliki karakteristiknya masing-masing, kondisi sosio-kultural dari peradaban tertentu turut andil dalam diversitas musik yang ada selama ini.

Filsuf Yunani Aristoteles menyatakan bahwa musik adalah curahan kekuatan tenaga dan kekuatan tenaga penggambaran (visualisasi) yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama.³ Lewat berbagai definisi ontologi musik di atas semakin menjelaskan bahwa terjadinya sebuah musik merupakan suatu konsekuensi dari campur tangan manusia dalam mengolah impresi yang didapat lewat panca indera dan kesan yang didapat

¹ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 20.

² Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Luci Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 195

³ Karl-Edmund Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 2009), 123.

tersebut pada akhirnya diaktualisasikan lewat dimensi bunyi yang telah diorganisir sebelumnya.

Pada kesempatan ini *Venus* dipilih sebagai judul komposisi musik yang akan dikerjakan sebagai tugas akhir. "*Men Are from Mars, Women Are from Venus*" adalah sebuah kalimat sakral yang sudah mendunia, arti dari istilah tersebut adalah laki-laki dianggap berasal dari planet mars yang diidentikkan dengan ciri khas kekuatan, ketangguhan, kerja keras, dan semangat hidup. Sementara perempuan diidentikkan berasal dari planet venus dengan ciri khas penuh rasa cinta, lemah lembut, penuh dengan kasih sayang, dan perasaan. Istilah "*Men Are from Mars, Women Are from Venus*" memang lebih populer di dalam dunia barat, hal ini bisa disebut sebuah deskripsi singkat tentang perbedaan psikologi laki-laki dan perempuan. Istilah tersebut menjadi semacam oposisi biner atau perlawanan makna yang dikenal luas di barat, bahwa laki-laki berkaitan dengan maskulinitas yang gagah, sementara perempuan berkaitan dengan feminitas kesuburan yang kalem. Padahal sebenarnya di Indonesia sendiri oposisi biner mengenai maskulinitas dan feminitas ini juga banyak muncul dalam kehidupan manusia Indonesia, terutama terselip dalam berbagai mite dan kisah Nusantara. Dalam mitologi populer di tanah Jawa, Dewi Sri digambarkan sebagai dewi yang lekat dengan unsur kesuburan, jika dirunut lebih dalam kesuburan yang sepintas berbicara mengenai padi dan tanaman ternyata lekat dengan sifat maternal perempuan yang secara biologis memiliki organ reproduksi sel telur yang harus memiliki kadar kesuburan sehingga bisa mengandung dan melahirkan seorang anak. Karya komposisi musik tugas akhir ini akan lebih berkonsentrasi pada kasus

kompleksitas psikologi perempuan, seperti yang kita ketahui sifat-sifat perempuan lebih penuh dengan emosional. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Dalam pemahaman pakar psikologi dan psikoanalisis Carl Jung emosi berperan sangat penting dalam pengembangan kemanusiaan, atau menyetir bagaimana kemanusiaan dan peradaban manusia berjalan.⁴

Secara kualitatif pengalaman hidup perempuan berbeda dengan pengalaman hidup laki-laki. Perilaku preskriptif lingkungan sosiokultural yang dikenakan kepada perempuan merupakan keniscayaan peran budaya yang inheren dalam membentuk perilaku perempuan. Dengan demikian, interpretasi terhadap berbagai gejala perilaku perempuan perlu dipahami secara kontekstual. Psikologi perempuan tidak cukup hanya dideskripsikan melalui suatu penjelasan (eksplanasi) tetapi juga harus mencakup pemahaman diri dalam konteks sosial-budayanya dari sudut perempuan yang mengalaminya. Hal ini disebabkan karena perilaku perempuan merupakan hasil interelasi dan dialektika antara aspek biopsikologi dengan aspek psikososiosokulturalnya.⁵

Perempuan yang mengalami perubahan siklus hormon, lazim dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil, *mood* yang berubah. Ketidakstabilan hormonal yang memengaruhi mood dan emosional perempuan menjadi sebuah stereotip yang dikembangkan di masyarakat hingga saat ini

⁴ Carl Jung. *Psychology of The Unconscious*. (New York: Dodd, Mead and Company, 1949), x.

⁵ Nani Nurrachman, *Psikologi Perempuan : Kontekstualisasi Dan Konstruktivisme Dalam Psikologi*, (Jurnal Psikologi Indonesia, 2010), Vol VII, No.1, 1-8, ISSN. 0853-3098

perempuan dianggap lemah dan tidak stabil sehingga membatasi ruang gerak perempuan untuk terlibat dalam pelbagai bidang: politik, ekonomi, kemiliteran, maupun eksplorasi ruang angkasa. Persepsi patriarkis ini tidak dapat dibenarkan jika dipahami dengan studi *queer* dari feminist Judith Butler. Studi *queer* digagas Butler untuk mengkaji identitas gender dan bias-bias yang terselip di dalamnya. Menurut Butler persepsi kepribadian laki-laki adalah maskulin yang selalu kuat dan perempuan yang lemah karena unsur maternalitas itu kurang tepat karena sesungguhnya identitas gender itu sendiri tidak pernah saklek tetap dan tunggal.⁶

John Grey menjabarkan perubahan perasaan perempuan ini dalam bukunya *Men Are from Mars, Women Are from Venus* sebagai berikut:

*“A woman is like a wave. When she feels loved her self-esteem rises and falls in a wave motion. When she is feeling really good, she will reach a peak, but then suddenly her mood may change and her wave crashes down. This crash is temporary. After she reaches bottom suddenly her mood will shift and she will again feel good about herself. Automatically her wave begins to rise back up”*⁷

“Perempuan bagaikan gelombang. Ketika merasa dicintai, ia akan melambung tinggi dan jatuh ke dalam gelombang. Ketika ia merasa sedang dalam keadaan yang baik, ia akan mencapai puncaknya, tetapi tiba-tiba suasana hatinya bisa berubah seketika dan kemudian gelombangnya hancur. Kehancurannya hanya bersifat sementara. Setelah ia merasa jatuh, tiba-tiba suasana hatinya akan bergeser dan dia akan merasa dirinya membaik kembali dengan sendirinya. Secara otomatis gelombangnya mulai meningkat kembali.”

Masih terkait dengan *Venus*, dalam kepercayaan dan mitologi Romawi kuno Dewi Venus dipercaya dan diagungkan sebagai dewi cinta, kecantikan, musim semi, dan bunga yang semerbak. Selain Matahari dan Bulan, planet

⁶ Judith Butler. *Gender Trouble*. (New York dan London: Routledge, 2008), 189

⁷ John Grey, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, (eBooks, 2004), Chapter 7, 50.

Venus di angkasa yang terletak di urutan kedua dari Matahari adalah benda langit yang paling terang. Sejak zaman kuno disebut sebagai Bintang Fajar (Yunani: Fosforus = Pembawa Cahaya) atau Bintang Senja (Yunani: Hesferus = Barat), bergantung pada keberadaan planet ini dari Matahari. Banyak orang mengerti simbol gender perempuan merupakan gabungan simbol lingkaran dan salib, tetapi mungkin tak banyak yang tahu bahwa simbol ini menggambarkan cermin genggam yang selalu dibawa Dewi Venus.

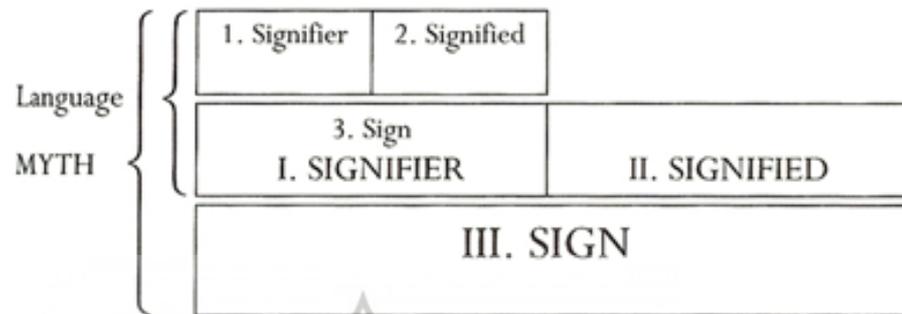
Berdasarkan pemahaman Audifax, mite adalah metafora eksis di tempat kita hidup serta menjadi bagian dari pola kultural yang membentuk kita. Masih mengenai mite, menurut Audifax: Jika kita memahami esensi simbol sebagai representasi yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu makna, maka kita akan sampai pada pemikiran mengenai alam bawah sadar kolektif (*collective unconscious*) yang menghubungkan antara masyarakat di berbagai belahan bumi. sejumlah tema berada di alam bawah sadar manusia, dan muncul dalam bentuk simbol-simbol di berbagai tempat, serta berulang seiring berjalannya waktu.⁸

Sementara itu Roland Barthes menjabarkan dalam salah satu karyanya yang paling terkenal *Mythologies* bahwa elemen tanda terdiri dari dua yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).⁹ Pembacaan Barthes terhadap mite dan bahasa selaku aspek penting kehidupan manusia menyebutkan bahwa ternyata kedua elemen *signifier* (bentuk) dan *signified* (makna) melahirkan *sign* (tanda) berikutnya, dan *sign* ini melahirkan lagi satu *signifier* baru. Artinya,

⁸ Audifax, *Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 02

⁹ Roland Barthes *Mythologies*. (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1991), 111-112

dalam sebuah mite tidak ada makna tunggal karena masih ada makna lain terselip di dalamnya. Untuk lebih mudah memahami gagasan semiotika simbol Barthes dapat disimak gambar berikut:



Gambar 1. Semiotika Simbol Roland Barthes.

Berdasarkan skema diatas dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk simbol dan alur ceritanya, di manapun lokasi wilayah berkembangnya cerita tersebut, akan ada tema-tema cerita yang sebenarnya serupa, demikian lazimnya sifat mite. Cara paling mudah memahami kesamaan tema mite di berbagai belahan dunia adalah dengan membandingkan dua kisah yang berasal dari wilayah berbeda. Misalnya kisah Yunani klasik Oedipus gubahan Sophocles ternyata memiliki tema yang sama dengan mite Sangkuriang dari tanah Sunda. Meski memiliki alur dan detil cerita yang berbeda karena menyesuaikan dengan lokalitas wilayah masing-masing, ternyata kedua mite yang lahir terpisah geografis ini memiliki tema yang sama: penjabaran libidinal mengenai seorang anak yang jatuh cinta kepada ibu kandungnya. Mite hubungan cinta anak kepada ibu kandung ini yang memunculkan teori mengenai *Oedipus Complex* dalam ilmu psikologi, teori yang bisa menjelaskan fenomena jatuh cinta antara anak kepada ibu kandung.

Pemahaman mite Audifax dan Barthes penting untuk menjelaskan bagaimana kisah klasik mengenai Dewi Venus dari mitologi Romawi diadaptasi ke dalam ideologi feminitas di era modern. Pengejawantahan mite Venus ini terlihat dari bagaimana simbol ‘cermin genggam’ yang selalu digambarkan dibawa oleh dewi Venus malih rupa menjadi simbol ‘*gender*’ perempuan di era modern. Mite dewi Venus dan kaitannya dengan psikologi perempuan tidak hanya memiliki arti tunggal, sesuai pemahaman Barthes maknanya akan berubah dan diadaptasikan sesuai kondisi jaman dan daerah di berbagai belahan dunia. Gagasan mengenai Mite dari Roland Barthes bisa menjelaskan keterkaitan tema antara mite Venus dari daratan Romawi dengan mite mengenai Dewi Sri di tanah Jawa. Meski memiliki alur dan detil yang berbeda, kedua mite tersebut memiliki tema yang sama yaitu mengenai maternalitas perempuan (kesuburan), kecantikan, keindahan, bunga atau tanaman yang tumbuh semerbak.

Ketertarikan terhadap hal feminitas, psikologi, dan filosofi tentang perempuan menjadi sebuah inspirasi untuk membuat karya. Kompleksitas yang ada pada psikologi perempuan memberikan inspirasi untuk menerjemahkannya ke dalam sebuah komposisi musik. Karya seni ini merupakan proses terakhir yang diciptakan berdasarkan cara seniman menunjukkan ekspresi diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide dan emosi. Ketika jiwa dan perasaan mulai bangkit, penulis memprosesnya agar menjadi sebuah konsep yang akan dituangkan ke dalam komposisi musik etnik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, telah diperoleh sebuah deskripsi tentang proyeksi ataupun konsep bentuk garapan atau komposisi yang meliputi aspek musikal dalam hal ini instrumentasi maupun aspek pertunjukan sehingga memunculkan rumusan ide penciptaan sebagai berikut: bagaimana cara menggambarkan representasi perubahan perasaan perempuan di mite *Venus* ke dalam bentuk komposisi musik dengan konsep kolaborasi instrumen barat, instrumen modern atau elektronik dan instrumen etnis. Instrumen yang akan digunakan dalam pementasan yaitu akordion, glockenspiel, siter, gender pelog barang, suling recorder, fagott, *synth programing*, *electric bass*, serta *drum set*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya musik ini bertujuan memberikan sebuah alternatif dalam menggarap sebuah karya musik yang relevan dengan situasi maupun kondisi kekinian, selain itu komposisi musik ini ditujukan sebagai sebuah referensi serta stimulus dalam hal pembaharuan khasanah musik pada umumnya. Adapun tujuan utama dalam pembuatan komposisi ini merupakan suatu keinginan untuk mengekspresikan sebuah impresi yang tersirat dalam hati maupun imajinasi dan memberikan sajian atau pementasan yang menarik serta menginspirasi.

Karya ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat, karena kecenderungan masyarakat kita saat ini selalu menginginkan sesuatu yang baru sebagai akibat yang ditimbulkan oleh tingkat

kejenuhan yang sangat tinggi. Selain itu manfaat bagi dunia akademik diantaranya ialah bertambahnya perbendaharaan repertoar musik. Manfaat bagi penulis dalam hal ini ialah mampu memberikan kepuasan ketika karya musik dipentaskan atau dipentaskan dan menjadi wujud konkrit kebebasan berekspresi bagi penyaji, terlebih jika tujuan serta maksud dalam karya ini dapat menimbulkan efek positif bagi peradaban kebudayaan itu sendiri.

D. Tinjauan Sumber

Komposisi musik ini secara fundamental terinspirasi oleh feminitas, psikologi dan filosofi perempuan tersebut memberikan ide-ide untuk membuat karya komposisi musik yang terdengar feminin, dan mendeskripsikan penuh tentang emosi perempuan. Adapun beberapa tinjauan sumber yang berupa referensi musikal maupun tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar karya ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada sub bagian tinjauan sumber ini akan dijelaskan dalam dua tahap sebagai berikut:

1. Karya Seni

Homogenic adalah sebuah kelompok musik (*band*) electropop yang dibentuk di Bandung pada tahun 2002. Trio ini sempat mengalami perubahan formasi sebelum akhirnya dipopulerkan oleh personilnya sekarang, yaitu Deena Dellyana (*Synths/Programming*), Grahadea Kusuf (*Synths/Programming*) dan Amandia Syachridar (*Vocals*). Pada awal tahun 2000-an band asal Bandung ini sangat mempengaruhi gaya bermusik pop anak-anak muda di Indonesia, terutama di kalangan penganut gaya hidup indie pop. Beberapa karya dari

kelompok musik ini membantu penulis dalam mengolah komposisi pada bagian elektronik musik yang akan dimasukan kedalam karya musik *Venus*.

Amiina adalah sebuah grup musik berasal dari Islandia terdiri dari Hildur Ársælsdóttir, Edda Ólafsdóttir, Maria Huld Markus Sigfúsdóttir, dan Sólrún Sumarliðadóttir. Mereka telah sering tampil live dan di studio dengan *Sigur Ros*. Musik mereka dibuat dengan sejumlah instrumen. Mengandung unsur gaya minimalis, kontemporer klasik, ambient, dan *loop* elektronik. Pada salah satu karyanya yang berjudul *Ásin* mempengaruhi penulis dalam pembentukan struktur komposisi dan pemilihan instrumen dalam karya *Venus*.

Detektivbyrån ("The Detective Agency") adalah trio electronica dan musik folk dari Karlstad, Swedia. Kelompok ini terdiri dari Anders "Flanders" Molin (akordeon, *music box*), Martin "MacGyver" Molin (glockenspiel, traktofon, mainan piano, theremin), Jon Nils Emanuel Ekström (drum, *music box*, lonceng kecil) yang kemudian di gantikan Marcus Sjöberg (drum). Mereka menggunakan instrumen seperti akordeon yang dimainkan dengan motif tradisi musik folk Värmland (sebuah daerah di Swedia) yang dipadukan dengan instrumen metalofon seperti glockenspiel dan xylophone, dan penambahan efek dari *synthesizer*. Mereka menciptakan jenis musiknya sendiri, dan mereka menyebutnya *folktronic*. Grup ini juga menggarap soundtrack untuk film *Amélie* yang epic. Beberapa karya dari kelompok ini pada album bertajuk E18 yang berjudul "*Monster*" dan "*Laka-Koffa*" memberikan rangsang awal penulis untuk mengolah melodi dan ritme terutama pada komposisi bagian akhir.

Björk Guðmundsdóttir lahir di kota Reykjavik, Islandia tanggal 21 November 1965. Björk adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu yang memiliki karakter suara yang unik bahkan menjadi salah satu acuan karakter vokal bagi beberapa penyanyi wanita pada generasi berikutnya atau masa kini. Selain karakter vokal yang berkarakter kuat, jenis musiknya yang mencampurkan pengaruh dari musik pop, alternatif, jazz, ambient, electronica, folk, dan klasik sehingga menjadikan musik sangat unik dan juga memiliki karakter yang sama kuat dengan vokalnya, berkat keunikan lengkap yang dimilikinya karya musik Björk dijuluki sebagai musik yang dapat mewakili planet bumi. Karya – karyanya menjadi ciri khas musik daratan eropa bagian utara terutama negara asalnya Islandia yang juga menjadi acuan untuk generasi penerusnya yang berasal dari sekitaran eropa utara atau sering disebut eropa dingin. Sosok Björk memiliki pengaruh terbesar bagi penulis dalam penggarapan komposisi *Venus* ini, mulai dari musikalitas, struktur komposisi, ide penciptaan, konsep pertunjukan/bentuk penyajian.

2. Tinjauan Pustaka

John Grey, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, (eBooks, 2004). Buku ini membahas tentang perbedaan psikologi laki-laki dan perempuan, buku ini memiliki tujuan untuk memahami dalam menjalani suatu hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan seperti hubungan pasangan suami-istri ataupun hubungan pasangan laki-laki dan perempuan. Buku ini menjadi salah satu sumber literatur yang penting untuk proses

terjadinya karya ini, hal ini dikarenakan terdapat berbagai informasi yang menginspirasi, yaitu tentang psikologi perempuan.

Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995). Buku ini membahas tentang keanekaragaman serta ciri-ciri melodi dari perspektif budaya musik barat mulai dari abad pertengahan (*choral gregorian*) hingga abad modern (musik kontemporer). Buku ini sangat membantu karena menjabarkan contoh-contoh melodi dari berbagai zaman sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi penulis dalam mengolah melodi.

Margaret Lucy Wilkins, *Creative Music Composition* (New York: Taylor & Francis Group, 2006). Buku ini membahas dasar-dasar kreatifitas dalam menciptakan sebuah musik. Selain itu juga dibahas tentang metode dari bermacam komposer dalam menciptakan karya musik. Buku ini sangat membantu dalam memahami tahap-tahap pembentukan maupun penciptaan sebuah komposisi musik.

Suka Hardjana, *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2004). Buku ini merupakan bunga rampai artikel mengenai musik yang ditulis oleh kritikus musik Suka Hardjana. Salah satu aspek penting yang disoroti Suka Hardjana adalah mengenai keterkaitan antara seni 'yang tradisi' dan 'yang modern', bahwa tidak ada dikotomi atau lawan kata antara keduanya. Menurut Suka Hardjana seni 'yang tradisi' tidak dilemahkan oleh 'yang modern', justru bentuk seni yang modern adalah salah satu cara mengadaptasikan seni yang tradisi agar lebih sesuai merespon kondisi dunia kekinian. Gagasan Suka Hardjana ini penting bagi penulis karena menjadi pemantik agar karya bertajuk Venus yang diciptakan menjadi bentuk kesenian

yang menggabungkan unsur seni 'yang tradisi' dan 'yang modern', sehingga mampu merespon kondisi kekinian dunia.

E. Metode Penciptaan

Menggarap suatu komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lain, agar suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus diperhatikan semua konsekuensi di lihat dari segi ekspresinya. Permasalahan komposisi musik merupakan sesuatu yang sangat kompleks sekaligus menyenangkan, karena sebagai seorang komponis kita dapat bermain-main dengan imajinasi dan kerasionalan secara bersamaan. Kutipan dari pernyataan kedua komponis tersebut cukup menggambarkan suatu keadaan serta permasalahan komposisi dan proses penciptaan pada saat ini. Adapun dalam sebuah penggarapan karya seni, sebaiknya juga tidak mengesampingkan sisi-sisi estetis yang harus terkandung di dalam karya seni yang akan digarap. Maka dari itu teori-teori estetika menjadi penting, yang dalam hal ini berguna sebagai acuan dalam membuat sebuah karya seni. Kerangka teori estetik dari filsuf berkebangsaan Amerika Serikat, Monroe Beardsley digunakan dalam karya ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri atau sifat-sifat yang membuat suatu karya seni dapat dianggap indah antara lain kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Kesatuan berarti bahwa objek estetis ini tersusun secara balok atau sempurna bentuknya. Kerumitan, objek estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun

unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kesungguhan, suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana mistis atau menyeramkan, maupun suasana menenangkan), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.¹⁰ Untuk mendukung terwujudnya suatu karya seni yang mengandung nilai-nilai estetis diperlukan sebuah metode yang tepat dalam proses penggarapan. Beberapa poin di bawah ini merupakan sebuah metode atau proses penciptaan yang penulis lakukan demi mencapai sebuah hasil karya seni yang maksimal.

1. Rangsang Awal

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, kemunculan ide datangnya ibarat kain yang masih terjantai sehingga harus dibentuk dan dijahit agar menjadi pakaian yang layak dipakai. Dalam tahapan ini terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide, oleh karena itu adapun yang dibutuhkan saat ingin membuat suatu komposisi musik adalah sebuah kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Komposisi ini tercipta atas rangsangan kejadian sosial yang pasti dialami oleh manusia. Kejadian sosial tersebut menimbulkan ide - ide yang muncul didalam pikiran. Ide-ide tersebut tersaring melalui proses rekreasi fantasi serta imajinasi tentang apa yang dilihat ataupun dirasakan.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*. (Bandung: BI-Obses, 2007), 76.

2. Inspirasi (Pemunculan Ide)

Ide karya komposisi musik tugas akhir ini berkonsentrasi pada kasus kompleksitas psikologi perempuan. Ketertarikan terhadap hal feminitas, psikologi, dan filosofi tentang perempuan menjadi sebuah inspirasi untuk membuat karya. Kompleksitas yang ada pada psikologi perempuan memberikan inspirasi untuk menerjemahkannya ke dalam sebuah komposisi musik. Pada kesempatan ini *Venus* dipilih sebagai judul tugas akhir penciptaan musik etnis. Mengapa Venus ?

- a. Venus adalah salah satu nama planet di galaksi bima sakti dan di percaya sebagai planet yang bersinar paling terang. (Bintang Senja)
- b. "*Women Are from Venus*" sebuah istilah dalam dunia barat untuk mendeskripsikan perempuan.
- c. Dalam mitologi Romawi Kuno Dewi Venus di percaya dan diagungkan sebagai lambang cinta, kecantikan, keindahan dan kesuburan.

Oleh karena itu dapat di simpulkan bahawa kata "*Venus*" dapat menjadi representasi serta simbol dari penjabaran tentang sifat – sifat perempuan.

3. Eksplorasi

Alma M. Hawkins menuturkan bahwa tahapan ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.¹¹ Eksplorasi dalam hal ini berupa pengamatan secara langsung

¹¹ Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

atau tidak langsung. Pengamatan secara langsung dalam hal ini dimaksudkan melakukan pendekatan dan mencoba mengikuti kegiatan sehari-hari dengan beberapa rekan perempuan yang memiliki profesi beragam sebagai media utamanya. Sebagai contoh seorang teman yang berprofesi sebagai koki, musisi, pendeta, guru, pedagang dan *makeup artist* (perias), sedangkan pengamatan tidak langsung seperti melakukan dialog tanya jawab dengan mereka. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui latar belakang secara utuh dari sifat dan perilaku perempuan yang mana nantinya akan diangkat sebagai bahan komposisi musik. Pengamatan terhadap kajian pustaka juga dalam hal ini juga tidak kalah penting khususnya yang mengacu pada teori komposisi, serta pencarian terhadap sumber bunyi atau dalam hal ini karakter-karakter bunyi instrumen yang nantinya akan dimasukkan atau digunakan dalam karya ini.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi. Bereksperimen terhadap instrumen yang akan dipergunakan seperti mengolah nada, harmoni dan ritme. Aktivitas kompositoris sudah mulai dilakukan demi tersusunnya sebuah komposisi yang estetis mulai dari melakukan proses imitasi ke dalam sebuah instrumen. Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan, improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan ataupun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke

tempat yang tidak diketahui, ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan, improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi, pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti diminusi (penyempitan), repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), dan filler (isian).

5. Komposisi

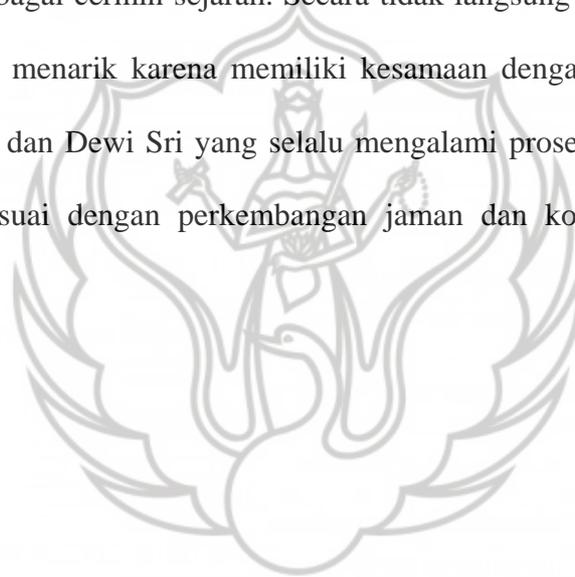
Komposisi musik ini sangat sederhana dengan menggunakan idiom musik etnis Jawa. Instrumen musik barat juga digunakan dalam karya ini guna memberikan kesan yang baru saat berkolaborasi dengan instrumen timur. Dalam komposisi musik ini menggunakan tangga nada diatonis agar tidak menghilangkan karakter musik barat dan sekaligus pengaplikasian teori-teori musik barat yang diharmonisasikan kepada instrumen etnis agar menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi musik. Penyertaan idiom musik barat bertujuan untuk menimbulkan suatu dikotomi maupun kontradiksi terhadap esensi-esensi musik etnis tanpa meninggalkan nilai-nilai estetika yang ada.

Kritikus musik Suka Hardjana menggambarkan pentingnya inovasi dalam komposisi musik yang mengolaborasikan unsur musik tradisi (etnis) dan musik modern. Menurut Suka Hardjana:

“Transformasi budaya memang selalu terjadi. Dalam prosesnya bahkan stagnasi mungkin saja timbul pada suatu periode tertentu. Tetapi, spirit budaya (tradisional) tak akan pernah terbunuh. Ia tumbuh dalam suatu proses budaya yang terus-menerus dalam bentuk konvensi, transformasi, konflik, inovasi, bahkan anarki, dan sebagainya. Kesenambungan proses inilah yang membuat kesenian tradisional tersebut selalu menemukan nilai-nilai barunya. Ia

hadir bukan sebagai barang antik kehidupan modern, tetapi sebagai cermin proses sejarah dan sebagai roh tindak laku kontemporer.”¹²

Komposisi musik dalam penciptaan ini sepemahaman dengan gagasan Suka Hardjana mengenai inovasi dalam kolaborasi musik tradisi dan modern tersebut. Komposisi ini dibuat sebagai bentuk dari transformasi budaya, sebuah laku melestarikan tradisi Nusantara atau lebih spesifik kesenian Karawitan Jawa, namun dengan menambahkan inovasi musik modern agar terlahir nilai-nilai baru sebagai cermin sejarah. Secara tidak langsung gagasan inovasi Suka Hardjana ini menarik karena memiliki kesamaan dengan konsep mite antara Dewi Venus dan Dewi Sri yang selalu mengalami proses transformasi bentuk dan nilai sesuai dengan perkembangan jaman dan kondisi geografis suatu wilayah.



¹² Suka Hardjana. *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2004), 63-64